



# HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN TINGKAT KEKAMBUHAN PASIEN SKIZOFRENIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI RANGIT KOTAWARINGIN BARAT PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

\*Priti Yustika Putri<sup>1a</sup>, Ade Sucipto<sup>2b</sup>, Yayat Supriyatna<sup>3b</sup>

a Mahasiswa Prodi Keperawatan STIKES Borneo Cendekia Medika, Indonesia

b Prodi Keperawatan STIKES Borneo Cendekia Medika, Indonesia

1 prityayustika@gmail.com \*; 2 antibiotikamoxillin@gmail.com

\* corresponding author

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Skizofrenia merupakan salah satu penyakit mental yang mengakibatkan menyimpangnya pikiran, persepsi, emosi dan perilaku individu. Skizofrenia dianggap sebagai proses penyakit dengan berbagai variasi dan gejala yang tidak serupa yang membutuhkan dukungan keluarga. Dukungan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam mencegah kekambuhan dan kepatuhan pasien untuk minum obat secara teratur yang sangat bermanfaat dalam mengendalikan gejala-gejala Skizofrenia. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia.

**Metode:** Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi korelasi dengan pendekatan *Cross-sectional* dan sampel berjumlah 31 responden. Teknik sampling menggunakan *Total sampling*, dengan metode pengumpulan data melalui instrument dukungan keluarga, kepatuhan minum obat, dan tingkat kekambuhan Skizofrenia dengan analisa menggunakan uji *Spearman Rank*.

**Hasil:** Pada pasien Skizofrenia hampir setengahnya memiliki dukungan keluarga baik, sebagian besar dari pasien memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi, dan hampir setengah dari pasien Skizofrenia memiliki tingkat kekambuhan rendah. Disamping itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia dengan nilai  $p$  value = 0,000. Ada hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia dengan nilai  $p$  value = 0,000.

**Kesimpulan:** Dari penelitian ini didapatkan ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia dan ada hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia..

**Kata kunci:** Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat, Kekambuhan, Skizofrenia, Penyakit Mental

## ABSTRACT

**Introduction:** *Schizophrenia is a mental health problem that causes abnormalities in an individual's thoughts, perceptions, emotions, and behavior. Schizophrenia is considered a disease process with various variations and dissimilar symptoms that require family support. Family support plays a crucial role in preventing relapses and ensuring patient adherence to regular medication, which is highly beneficial in managing schizophrenia symptoms.* **Purpose:** *The purpose of this study aims to determine the relationship between family support and adherence to taking medication with the relapse rate of schizophrenia patients.*

**Methods:** *The design used in this study is a correlation description with a cross-sectional approach and a sample of 31 respondents. The sampling technique used total sampling, with data*

*collection methods through family support instruments, drug compliance, and schizophrenia relapse rates with analysis using the Spearman Rank test.*

**Results:** *Nearly half of schizophrenia patients had good family support, most patients had high medication adherence, and nearly half of schizophrenia patients had low relapse rates. In addition, the results of this study showed that there was a relationship between family support and the relapsed rate of schizophrenia patients with a p-value of 0.000. There is a relationship between medication adherence and relapse rates in schizophrenia patients with a p-value of 0.000.*

**Conclusion:** *The conclusion of this study is that there is a relationship between family support and the relapse rate of schizophrenia patients and there is a relationship between adherence to taking medication with the relapse rate of schizophrenia patients.*

**Keywords:** *Family support, Adherence to taking medication, Recurrence, Schizophrenia, mental illness*

## 1. Pendahuluan

Skizofrenia merupakan penyakit mental yang ditandai oleh adanya penyimpangan dalam pola pikir, persepsi, emosi, dan perilaku seseorang. Gangguan ini dipandang sebagai suatu kondisi klinis yang kompleks, dengan variasi gejala yang beragam pada setiap individu (Videbeck & Miller, 2020). Skizofrenia berdampak pada fungsi otak, sehingga mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif (persepsi, daya ingat, pengetahuan), afektif (keadaan emosional), serta perilaku social (Kardiatun & Damayanti, 2023).

Menurut data *World Health Organization (WHO)* tahun 2022, terdapat sekitar 24 juta individu di seluruh dunia yang hidup dengan Skizofrenia, yang setara dengan sekitar 1 dari setiap 300 orang (0,32%). Di antara jumlah tersebut, prevalensi pada populasi dewasa tercatat sebesar 1 dari 222 orang (0,45%). Gangguan ini umumnya mulai muncul pada akhir masa remaja hingga awal usia dua puluhan, dengan onset yang cenderung lebih dini pada laki-laki dibandingkan perempuan. Selain itu, data mengenai prevalensi kekambuhan Skizofrenia menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun 2019 hingga 2021, dengan tingkat kekambuhan berturut-turut sebesar 28% hingga 54% (WHO, 2022).

Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi Skizofrenia di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada 2007 tercatat sebesar 4,1% rumah tangga, menurun menjadi 1,7% pada 2013, kemudian meningkat kembali menjadi sekitar 7% pada 2018. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan angka yang lebih tinggi, dengan prevalensi gejala Skizofrenia mencapai sekitar 4% rumah tangga dan prevalensi diagnosis sekitar 3%. Provinsi DIY menempati posisi tertinggi secara nasional, sedangkan Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2023 mencatat sekitar 3.178 kasus. Di Kabupaten Kotawaringin Barat, khususnya Wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit, ditemukan 31 kasus Skizofrenia selama periode Januari hingga September 2024.

Tren peningkatan kasus ini diperkirakan akan terus berlanjut atau setidaknya bertahan pada angka tinggi di masa mendatang apabila intervensi tidak diperkuat. Faktor pendorongnya antara lain meningkatnya kapasitas surveilans dan layanan kesehatan jiwa yang memudahkan deteksi kasus, masih rendahnya kesadaran masyarakat serta adanya stigma yang menghambat penanganan dini, dan faktor risiko sosial-ekonomi yang dapat memicu terjadinya gangguan jiwa. Dengan memperhatikan tren nasional, kemungkinan prevalensi di Kalimantan Tengah akan berada pada kisaran serupa, meskipun perbedaan lokal dapat terjadi

bergantung pada cakupan survei dan sistem layanan kesehatan di Wilayah tersebut.

Kekambuhan pada pasien Skizofrenia umumnya disebabkan oleh ketidakpatuhan pengobatan, dengan tingkat bulanan sekitar 3,5% dan meningkat hingga 11% pada pasien yang menghentikan terapi (Weiden & Olfson, 2022). Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa 74% pasien mengalami kekambuhan akibat kurangnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat, dan 71% dari mereka memerlukan hospitalisasi, Selain itu kekambuhan menyentuh angka 59%. Kekambuhan ini tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan pasien, tetapi juga menambah beban bagi keluarga mereka. Beberapa hal yang menyebabkan orang dengan gangguan jiwa kambuh antara lain adalah kurangnya dukungan dari keluarga, seberapa patuh pasien minum obat, bantuan dari lingkungan sekitar, dan bagaimana cara keluarga mengasuh pasien (Arnun *et al.*, 2020).

Dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam pencegahan kekambuhan penyakit. Kehadiran serta dukungan dari keluarga dapat memperkuat kepercayaan diri pasien dalam menjalani proses perawatan dan pengobatan sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka untuk mencapai kesembuhan. Selain itu keluarga juga dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan yang tentunya akan mendukung pengelolaan penyakit dengan lebih baik (Sari *et al.*, 2018).

Penelitian Ulfina, tentang "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sipang Tiga kabupaten Pidie" menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam mencegah kekambuhan dan mendukung proses pemulihan pasien. Keluarga ialah pendukung pertama yang akan selalu dibutuhkan oleh pasien dalam mencapai kesembuhan maupun kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Terpenuhinya dukungan keluarga yang baik dan cukup dapat memunculkan kemungkinan yang lebih besar untuk pasien bisa sembuh dan meminimalisir kekambuhan (Ulfina, 2022).

Faktor lain yang turut berperan dalam mencegah kekambuhan adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Efek samping seperti nyeri tubuh dan pusing sering kali menjadi alasan utama pasien menghentikan pengobatan, yang pada akhirnya dapat memicu kekambuhan (Aini, 2018). Peran kepatuhan minum obat pada pasien sangat bermanfaat dalam mengendalikan gejala-gejala Skizofrenia. Antagonis reseptor dopamin bekerja dengan menghambat reseptor dopamin D2 paska sinaps di jaras dopamin nigrostriatal, mesolimbokortikal, dan tuberoinfundibular, selain itu antagonis serotonin dopamin juga dapat menghambat reseptor serotonin. Obat antipsikotik tipikal cukup efektif untuk mengendalikan gejala positif, sedangkan antipsikotik atipikal untuk gejala-gejala negative yang tentunya hal ini meminimalisir terjadinya gejala kekambuhan Skizofrenia (Hariandja & Silaen, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Damaiyanti, tentang "Hubungan kepatuhan Minum Obat Terhadap tingkat kekambuhan pada pasien Skizofrenia di Wilayah kota Samarinda" diketahui bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dan tingkat kekambuhan, pasien Skizofrenia yang rutin mengonsumsi obat cenderung mengalami kekambuhan yang lebih rendah. Artinya, pasien yang patuh mengikuti pengobatan berpengaruh untuk mengontrol gejala gangguan mereka. Ini menunjukkan pentingnya menjaga konsistensi dalam minum obat

sesuai dengan resep dokter untuk mencegah masalah kesehatan yang lebih buruk (Damaiyanti, 2024).

Berdasarkan referensi yang telah dikemukakan peneliti perpendapat bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien Skizofrenia. Temuan ini diperkuat oleh studi pendahuluan melalui wawancara dengan perawat di Puskesmas Sungai Rangit Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah yang menunjukkan bahwa kurangnya dukungan keluarga menjadi faktor utama penyebab ketidakpatuhan pasien dalam minum obat dan menjalani perawatan, sehingga meningkatkan risiko kekambuhan.

## 2. Metode Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi korelasi dengan pendekatan *Cross-sectional*, yaitu pengukuran atau observasi data dimana variabel independen dan dependen diukur hanya sekali pada satu waktu. Penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit Kotawaringin Barat Kalimantan tengah, pada tanggal 22 Mei-8 Juni 2025. Populasi yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari semua orang dengan Skizofrenia di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah yaitu sebanyak 31 responden dengan sampel berjumlah 31 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Total sampling* dengan metode pengumpulan data melalui instrument dukungan keluarga, kepatuhan minum obat, dan tingkat kekambuhan Skizofrenia dengan analisa menggunakan uji *Spearman Rank*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan umur di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah

Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase (%)
19-30	5	16.1%
31-40	12	38.7%
41-50	10	32.3%
51-62	4	12.9%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hampir setengah dari responden berada dalam kelompok umur 31-40 tahun sebanyak 12 orang (38,7%).

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	17	54.8%
Perempuan	14	45.2%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar dari responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang (54,8%).

Tabel 3 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah

Pendidikan	Frekuensi	Percentase (%)
SD	16	51.6%
SMP	5	16.1%
SMA	8	25.8%
Perguruan tinggi	2	6.5%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SD/Sekolah Dasar sebanyak 16 orang (51,6%).

Tabel 4 Karakteristik responden berdasarkan pencetus terjadinya Skizofrenia di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah

Penyebab	Frekuensi	Percentase (%)
KDRT	5	16.1%
Ditinggal Orang Tersayang	8	25.8%
Korban Bullying	4	12.9%
Trauma Masa Kecil	4	12.9%
Riwayat Narkoba	4	12.9%
Kelainan Genetik	2	6.5%
Putus Cinta	2	6.5%
Keguguran	2	6.5%
Total	31	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hampir setengah dari responden yang mengalami Skizofrenia disebabkan oleh ditinggal orang tersayang sebanyak 8 orang (25,8%).

Tabel 5 Karakteristik responden berdasarkan efek samping obat di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah

Efek samping	Frekuensi	Percentase (%)
Tidak merasakan	15	48.4(%)
Merasakan Efek Samping (Pusing, Mual, Mengantuk, Perut kembung)	16	51.6(%)
Total	4	100(%)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden merasakan efek samping obat seperti pusing, mual, mengantuk dan perut kembung sebanyak 16 orang (51,6%).

Tabel 6 Dukungan keluarga pada pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Rangit Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah

Dukungan keluarga	Frekuensi	Percentase (%)
Baik	15	48.4%
Cukup	5	16.1%
Kurang	11	35.5%
Total	31	100%

Berdasarkan data pada tabel 6 diatas menunjukkan hampir setengah dari responden memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 15 orang (48,4 %).

Tabel 7 Kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Rangit Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Percentase (%)
Tinggi	16	51.6%
Sedang	4	12.9%
Rendah	11	35.5%
Total	31	100%

Berdasarkan data pada tabel 7 menunjukkan sebagian besar dari responden memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi yaitu sebanyak 16 orang (51,6%).

Tabel 8 Tingkat kekambuhan pada pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Rangit Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah

Kekambuhan	Frekuensi	Percentase (%)
Rendah	15	48.4%
Sedang	6	19.4%
Tinggi	10	32.3%
Total	31	100%

Berdasarkan data pada tabel 8 menunjukkan hampir setengah dari responden memiliki kekambuhan rendah yaitu sebanyak 15 orang (48,4%).

Tabel 9 Hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Rangit Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah

Dukungan keluarga	Kekambuhan			Total	P Value	Corelation coefficient
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Baik	15	1	0	15		
Cukup	1	4	0	5		
Kurang	0	1	10	11	0.000	0.935
Total	15	6	10	31		

Berdasarkan tabel 9 didapatkan hasil dari uji Spearman Rank menunjukkan nilai p value  $0,000 <$  dari nilai alpha ( $\alpha$ ) 0,05 artinya  $H_a$  diterima terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien Skizofrenia di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit dengan nilai Correlation Coefficient 0,935 artinya tingkat hubungan sangat kuat.

Tabel 10 Hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Rangit Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah

Kepatuhan minum obat	Kekambuhan			Total	P Value	Corelation coefficient
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Tinggi	15	1	0	16		
Sedang	0	4	0	4		
Rendah	0	1	10	11	0.000	0.961
Total	15	6	10	31		

Berdasarkan tabel 10 didapatkan hasil dari uji Spearman Rank Menunjukkan nilai p value  $0,000 <$  dari nilai alpha 0,05 artinya H1 diterima terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit dengan nilai Correlation Coefficient 0,961 artinya tingkat hubungan sangat kuat.

### Pembahasan

1. Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah

Berdasarkan tabel 9 didapatkan hasil uji Spearman Rank Menunjukkan nilai p value  $0,000 <$  nilai alpha 0,05 artinya H1 diterima sehingga terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien Skizofrenia dengan nilai Correlation Coefficient 0,935 artinya tingkat hubungan sangat kuat. Korelasi yang bersifat positif ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diberikan maka semakin rendah tingkat kekambuhan yang dialami pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prsityantama, mengenai hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan Penderita Skizofrenia di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien Skizofrenia. Dukungan yang bersumber dari keluarga sangat berguna untuk mencegah dan mengurangi kekambuhan pada pasien Skizofrenia. Dukungan dari keluarga sangat penting untuk pertumbuhan menuju kepribadian yang sehat tanpa masalah. Jika dukungan seperti ini tidak tersedia, maka keberhasilan dalam penyembuhan atau rehabilitasi akan berkurang secara signifikan (Prsityantama, 2018).

Hasil penelitian lain yang sejalan juga dilakukan oleh Dian, mengenai Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan Penderita Gangguan Skizofrenia di RSJ Naimata Kupang. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan penderita gangguan Skizofrenia di RSJ Naimata Kupang. Semakin tinggi dukungan keluarga, semakin rendah tingkat kekambuhan penderita gangguan Skizofrenia di RSJ Naimata Kupang, sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga, maka semakin tinggi tingkat kekambuhan penderita gangguan Skizofrenia(Dian et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa keluarga berperan dalam mencegah terjadinya kekambuhan. Disamping itu semakin baik dukungan yang diberikan keluarga maka meminimalisir terjadinya kekambuhan berulang. Dalam hal ini dukungan emosional membantu

penderita Skizofrenia memiliki penguasaan emosi lebih baik, merasa nyaman, diperdulikan dan dicintai oleh keluarganya sementara dukungan informasional yang diberikan keluarga terkait tata cara perawatan dan pengobatan yang tepat sesuai anjuran mempermudah pasien Skizofrenia selama menjalani proses perawatan dan pengobatan sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan.

2. Hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah

Berdasarkan tabel 10 didapatkan hasil dari uji Spearman Rank Menunjukkan nilai  $p$  value  $0,000 < \text{nilai alpha } 0,05$  artinya  $H_1$  diterima dimana terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit dengan nilai Correlation Coefficient 0,961 artinya tingkat hubungan sangat kuat. Korelasi yang bersifat positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepatuhan minum obat pasien maka semakin rendah tingkat kekambuhan yang dialami pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, mengenai hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan 2 Bantul Yogyakarta. Terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan 2 Bantul Yogyakarta dengan tingkat kepatuhan minum obat dengan kategori tinggi dan tingkat kekambuhan dengan kategori rendah. Dikatakan bahwa faktor yang paling umum dalam menyebabkan kekambuhan adalah kepatuhan minum obat. Kurangnya pengetahuan pasien tentang manfaat dan efek samping pada obat yang diminum memicu ketidakpatuhan dalam minum obat, dan responden yang tidak patuh cenderung mengalami kekambuhan (Putri Lia Sari et al., 2024).

Hasil penelitian lain yang sejalan juga dilakukan oleh Hasanah, mengenai Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung. Terdapat hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien Skizofrenia di ruang kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung. Perilaku patuh minum obat berpengaruh pada remisi waktu Pasien satu tahun lebih lama dan gejala psikosis tidak akan terlalu parah. Pasien yang tidak patuh pada pengobatan akan memiliki resiko kekambuhan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang patuh (Hasanah et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa Semakin tinggi kepatuhan minum obat pasien maka akan semakin rendah tingkat kekambuhan yang dialami pasien Skizofrenia. Kepatuhan minum obat memainkan peranan penting dalam mencegah kekambuhan. Minum obat dengan teratur sesuai resep yang telah diberikan oleh dokter tanpa mengurangi atau menghentikan dosis sangat penting bagi pasien Skizofrenia dalam mengontrol kembalinya gejala psikosis agar tidak terlalu parah serta dapat menunjang keberhasilan terapi dan pemulihan pasien sehingga dapat meminimalisir terjadinya kekambuhan berulang.

#### 4. Kesimpulan

- a. Ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit
- b. Ada hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Rangit

#### 5. Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan bagi kepustakaan serta memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai peran dukungan keluarga, kepatuhan dalam mengkonsumsi obat, dan kekambuhan pada pasien Skizofrenia dan bagi Puskesmas Sungai Rangit agar dapat memberikan edukasi/pendidikan kesehatan yang berkaitan dengan Skizofrenia, baik dukungan keluarga pasien terutama dukungan informasional terkait perawatan dan pengobatan pasien Skizofrenia, serta terkait pentingnya kepatuhan minum obat sesuai petunjuk dokter suntuk meminimalisir terjadinya kekambuhan.

#### 6. Terimakasih

Penelitian ini dapat terlaksana berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat seperti Ketua Yayasan Samoedra Ilmu Cendekia Medika, Ketua STIKes Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun, Ketua Program Studi S1 Keperawatan STIKes Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun, para dosen pembimbing, dan kepala UPTD Puskesmas Sungai Rangit Kotawaringin Barat Kalimantan tengah.

#### Referensi

- Aini, S. Q. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Kekambuhan Pada Penderita Skizofrenia Setelah Perawatan Di Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 11(1), 65–73. <https://doi.org/10.33658/jl.v11i1.62>
- Arnun, S. C., Admadi, T., & Ekyayamti, E. (2020). *Media Publikasi Penelitian ; 2020 ; Volume 8 ; No 1* . Website : <http://jurnal.akperngawi.ac.id/index.php/cakra/about> Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng Kekambuhan The Relationship Of Family. 8(1), 32–38.
- Damaiyanti, mukhripah. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Tingkat Kekambuhan Pada Penderita Skizofrenia. *Jiki*, 14(September), 42–48. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Dian, T., Herman P. L. Wungouw, & Legoh, D. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Penderita Gangguan Skizofrenia Di RSJ Naimata Kupang. *Cendana Medical Journal*, 16(2), 30–34.
- Hariandja, S. hamonangan, & Silaen, rebecca mutia agustina. (2023). Penggunaan

Clozapine Pada Pasien Skizofrenia: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, 1(3), 142–149. <https://doi.org/10.61116/jhpp.v1i3.153>

Hariandja, S. hamongan, & Silaen, rebecca mutia agustina. (2023). Penggunaan Clozapine Pada Pasien Skizofrenia: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, 1(3), 142–149. <https://doi.org/10.61116/jhpp.v1i3.153>

Hasanah, N., Rahmawati, A., & Aji Pamungkas, B. (2024). Hubungan Kepauhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung The Corelation Of Adherence To Taking Medications With Recurrence In Schizophrenic Patients In The Kutilang Room Of The Psychiatric. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 2024. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK%7C97>

Kardiatus, T., & Damayanti, S. (2023). *Insight pasien relapse Skizofrenia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. [https://www.google.co.id/books/edition/Insight\\_Pasien\\_Relapse\\_Skizofrenia/T1LbEAAAQBAJ](https://www.google.co.id/books/edition/Insight_Pasien_Relapse_Skizofrenia/T1LbEAAAQBAJ)

Kemenkes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). *Kemenkes*, 235.

Prsityantama. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Penderita Skizofrenia di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Nursing Research*, 4(1), 12–23.

Putri Lia Sari, Mulyanti, M., Kurniawan, C., & Dewi, I. M. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 10(1), 51–58. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol10.iss1.1582>

Sari, Y. P., Sapitri, V. N., & Padang, S. P. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA tahun prevalensi gangguan jiwa adalah 465 juta jiwa di Dunia . Sedangkan berdasarkan National Instituteof Mental Health , prevalensi gangguan jiwa diseluruh dunia sekitar 1 , 3 % dari populasi diatas usia 8. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 5, 1–11.

Ulfina. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Gedongan Kota Mojokerto. *Material Safety Data Sheet*, 33(1), 1–12. <http://www2.warwick.ac.uk/fac/sci/whri/research/mushroomresearch/mushroomquality/fungienvironment%0Ahttps://us.vwr.com/assetsvc/asset/en-US/id/16490607/contents%0Ahttp://www.hse.gov.uk/pubns/indg373hp.pdf>

Videbeck, S. L., & Miller, C. J. (2020). *Psychiatric-mental health nursing*.

Weiden, P., & Olfson, M. (2022). Cost of Relapse in Schizophrenia. *Schizophrenia Bulletin*, 21, 419–429. <https://doi.org/10.1093/schbul/21.3.419>

- Weiden, P., & Olfson, M. (2022). Cost of Relapse in Schizophrenia. *Schizophrenia Bulletin*, 21, 419–429. <https://doi.org/10.1093/schbul/21.3.419>
- WHO. (2022). *Skizofrenia*. <https://www.who.int/fr/news-room/factsheets/detail/schizophrenia>